

# Tes Kepribadian Remaja di Era Mellineal (Asesmen untuk Bimbingan Konseling)

**Ida Ayu Gde Yadnyawati**  
dayuyadnya@yahoo.com  
Universitas Hindu Indonesia Denpasar

## ABSTRACT

*Revolusi Industri 4.0 mengubah cara perilaku, cara bekerja hingga tuntutan keterampilan. Era Industri 4.0 serba digitalisasi dan otomasi. Semua orang dituntut untuk dapat bekerja kompotitif dan produktif. Untuk meyiapkan generasi milineal menjadi angkatan kerja yang kompetitif dan produktif, maka diperlukan pendidikan karakhter. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tentu banyak hambatan dan tantangan yang dialami. Untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan peran Guru sangat penting terutamanya Guru Bimbingan Konseling. Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal(berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal(berhubungan dengan orang lain),kemampuan menggunakan logika(akal pikiran) dan dapat merasa.Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.Tinjauan teoritis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intelligensi Ouetient(IQ), Emotional Quetient(EQ), Spiritual Quetient(SQ) dan Adverse Quetient(AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Agar dapat memberikan bantuan kepada remaja untuk menjadi generasi milinial yang berkarakter, maka Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat menggunakan cara dan alat evaluasi yang tepat. Guru Bimbingan Konseling harus mampu menggunakan salah satu tes kecerdasan dan tes kepribadian. Oleh karena keterbatasan wewenang konselor sekolah(Guru BK) menggunakan tes psikologis, maka dalam peper ini akan didiskusikan salah satu tes kepribadian dengan Sacks Sentence CompletionTest(SSCT). Kenapa tes kepribadian itu penting dilaksanakan? Karena revolusi industri sudah mengubah prilaku remaja menjadi individualistis.*

Kata kunci *Tes Kepribadian, Remaja, Era mellineal.*

*Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019*

---

## PENDAHULUAN

Naska Kita berada di mellineal 4.0 suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan - perubahan yang terjadi selain perkembangan teknologi yang sangat pesat juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya antara lain perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran

guru, peran dosen, serta perubahan pola hubungan antarmereka. Banyak orang tua, guru, dosen tidak siap menghadapi perubahan tersebut, ketika sebagian berpacu dengan perubahan, sebagian yang lain justru cenderung menjadi penonton saja, dengan resiko ditinggalkan oleh perubahan itu.

Perubahan memang terjadi dengan sangat cepat dan gerakannya tidak linier, tetapi terjadi lompatan-lompatan yang sangat sulit diramalkan. Ketika para guru dan dosen telah terbiasa dengan pandangan masa lalu tentang pendidikan, kini berhembus badai reformasi yang mengguncang

pola pikir manusia Indonesia. Perubahan ini sebenarnya disebabkan karena adanya tuntutan perubahan arah dan pola tujuan pendidikan serta strategi untuk mencapainya. Untuk itu pendidikan tidak lagi dilihat sebagai upaya menyiapkan anak untuk memasuki masa depan, tetapi sebagai suatu proses agar seseorang bisa “hidup” kapan pun dimana pun dan dalam situasi apa pun. Oleh karena itu, tujuan yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Sumber daya manusia yang bisa “hidup” dalam arti mampu bersaing di era kesemrawutan global adalah manusia yang benar-benar unggul. Manusia unggul yang dimaksud adalah “Manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan; seperti 1. Berpikir kreatif-produktif, 2. Pengambilan keputusan, 3. Pemecahan masalah, 4. Belajar bagaimana belajar. 5. Kolaborasi. 6. Pengelolaan pengendalian diri atau kecerdasan emosional.” (Hamzah B. Uno, 2016; 6) Oleh karena itu tujuan pendidikan/kurikulum pembelajaran dan strateginya harus mengarah ke pembentukan kompetensinya, yaitu; menghasilkan manusia yang bisa “hidup” dengan memberi peluang kepada setiap siswa atau mahasiswa dapat mengalami *growth in learning*. Satu unsur penting yang berkaitan dengan strategi pendidikan/ pembelajaran ini adalah bagaimana menata lingkungan belajar benar-benar merupakan aktivitas yang menggairahkan bagi siswa atau mahasiswa.

Namun masyarakat kita sekarang menghadapi krisis moral seperti pembantaian pemerkosaan, tawuran antar pelajar, dan perampasan hak milik orang lain terjadi dimana-mana. Hal ini bukan mustahil akan masuk ke daerah jikaantisipasi krisis ekonomi yang berimbas ke masalah krisis moral tersebut tidak diberi perhatian oleh pemerintah. Pertanyaannya adalah apakah ini ciri peradaban global? Dari sudut pendidikan, tampaknya ada indikasi bahwa krisis moral yang dikemukakan tersebut menandakan belum berhasilnya lembaga pendidikan (sekolah) membentuk pribadi bangsa ini menjadi pribadi yang bermartabat.

## B. Pembahasan

### 1. Era Industri 4.0

Era Industri 4.0 akan terus menghadirkan banyak perubahan yang tak bisa dibendung. Karena itu, ada urgensinya jika negara perlu berupaya maksimal dan lebih gencar memberi pemahaman kepada semua elemen masyarakat tentang hakikat era Industri 4.0 dengan segala konsekuensi logisnya. Langkah ini penting karena belum banyak yang berminat memahami Industri

4.0. Masyarakat memang sudah melakoni beberapa perubahan itu, tetapi kepedulian pada tantangan di era digitalisasi dan otomasi sekarang ini pun terbilang minim.

Maka, negara harus mengambil inisiatif mendorong semua elemen masyarakat lebih peduli era Industri 4.0. Dengan memberi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, masyarakat dengan sendirinya akan terdorong untuk bersiap menghadapi sekaligus merespons perubahan-perubahan dimaksud. Pun menjadi sangat penting adalah mendorong sektor pendidikan nasional --dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi-- menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan tantangan dan kebutuhan pada era sekarang ini. Kurikulum yang membuka akses bagi generasi milenial mendapatkan ilmu dan pelatihan untuk menjadi pekerja yang kompetitif dan produktif.

### 2. Pentingnya Living Values Education (LVE)

Perubahan tata nilai kehidupan masyarakat menyebabkan penurunan kualitas karakter, Lickona (1992) mengemukakan sepuluh tanda penurunan kualitas karakter sebagai berikut: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama. Jika sepuluh tanda tersebut sudah ada, maka sebuah bangsa dikatakan sedang menuju kehancuran. Megawangi (2004) mencermati gejala munculnya tanda-tanda tersebut pada generasi muda Indonesia pada pasca reformasi saat ini. Oleh karena itu perlu merekonstruksi pendidikan karakter generasi muda Indonesia untuk kemajuan bangsa, melalui pendidikan karakter di Sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan menjadi tempat pembentukan karakter generasi muda. Model pendidikan karakter seperti apa yang ditawarkan sekolah sehingga efektif untuk pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan model pendidikan karakter yang memenuhi karakteristik berikut; Pertama Pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan (*living values*) sehingga lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan. Kedua,

pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, karena masing-masing sekolah memiliki keunikan dalam character building. Ketiga, pendidikan karakter yang melibatkan aspek “ knowing the good, desiring the good/loving the good dan acting the good”. Keempat, Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan/habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. (Saripudin dan Komalasari, 2015)

Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu dikembangkan model living values education dalam budaya sekolah yang meliputi kegiatan pembelajaran, pembiasaan atau habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terintegrasi. Model ini diharapkan mampu secara efektif membentuk karakter siswa.

### 3. Perkembangan Kepribadian dan Tingkah Laku Remaja

Perkembangan kepribadian remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor genetika (pembawaan), sosialisasi, dan lingkungan. Ada tiga cara sosialisasi dan lingkungan mempengaruhi kepribadian, yaitu: asosiasi, pengkondisian dan pemodelan, dan reinforcement.

Glasser (Corey, 2009) meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai lima kebutuhan bawaan (genetically needs), yaitu: survival, love and belonging, power or achievement, freedom or independence, and fun. Pada tahun 2005, Glasser menyatakan bahwa kebutuhan to love and to belong merupakan kebutuhan dasar, sebab manusia perlu memenuhi kebutuhan orang lain. Di samping itu, kebutuhan ini sangat sulit untuk dipenuhi, karena harus bekerjasama atau berhubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan keyakinan itu, Glasser berpendapat bahwa kekuatan motivasi utama manusia adalah dorongan untuk memenuhi kelima kebutuhan tersebut. (Syamsu Yusuf, 2016, 244)

Setiap orang dilahirkan dengan potensi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dengan aktivitas secara total, baik secara bertanggung jawab-tidak bertanggung jawab, atau efektif-tidak efektif. Dalam melakukan aktivitas atau tingkah laku yang bertanggung jawab, seseorang memenuhi kebutuhannya tanpa mencegah orang lain memenuhi kebutuhannya. Sementara yang tidak bertanggung jawab, dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sementara yang tidak bertanggung jawab, dalam memenuhi kebutuhannya itu mencegah atau mengganggu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Kevin A. Fall dkk (2004) menjelaskan ke lima kebutuhan dasar itu sebagai berikut :

1) The Survival Need. Manusia sebagai makhluk biologis memiliki kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti kebutuhan makan, minum, dan seks, contoh perilaku bertanggung jawab dalam memenuhi survival need ini, seorang anak yang lupa membawa uang untuk makan siang, kemudian dia meminjam uang ke temannya, keesokan harinya dia membayar utang tersebut. Sementara anak yang tidak bertanggung jawab, dalam memenuhi kebutuhan untuk makan siangnya, dia mencuri uang temannya.

2) Love and belonging need manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk mencintai (juga dicintai) dan memiliki, seperti kesenangan untuk berkumpul, berteman, atau berhubungan sosial dengan orang lain secara baik. Mengenai pentingnya posisi kebutuhan love and belonging. Glasser mengemukakan, “...that forming relationships with others and meeting the need for love and belonging is the barometer of healthy and unhealthy behavior. To satisfy every other need, we must have relationship with other people. This mean that satisfying the need for love and belonging is the key to satisfying the other four needs.”

3) The need for power. Setiap orang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, kompeten, dan penghargaan dari orang lain. Contoh pemenuhan kebutuhan ini secara bertanggung jawab, seperti seorang siswa ingin memperoleh nilai bagus dengan belajar keras. Sementara yang tidak bertanggung jawab memperolehnya dengan nyontek. Contoh pemenuhan kebutuhan ini secara tidak bertanggung jawab bullying, mendominasi orang lain dan berperilaku tidak etis dalam praktik bisnis.

4) The need for fun Kebutuhan ini diartikan sebagai pencarian kesenangan. Menurut Glasser: “fun is the genetic reward for learning”. Melalui kebutuhan ini seseorang tidak hanya belajar tentang dirinya dan orang lain, tetapi juga dapat membangun hubungan yang lebih memuaskan dengan orang lain. Seorang anak banyak menghabiskan waktunya untuk memenuhi kebutuhan fun ini dengan bermain.

5) The need for freedom kebutuhan ini diwujudkan melalui perasaan senang untuk bersikap mandiri (autonomy), seperti kemampuan untuk membuat pilihan, mengeksplorasi lingkungan, memilih teman dan mencapai prestasi kerja (karir).

Upaya untuk memenuhi kelima kebutuhan tersebut secara seimbang, Wubbolding (Kevin A. Fall, dkk, 2004) mengemukakan tiga tahap model pencapaian, yaitu sebagai berikut :

1) I want to change and I want to Grow. Tahap ini mempersyaratkan bahwa seseorang harus memiliki keinginan untuk berubah dalam gaya hidupnya. Individu yang sehat tidak kebal dari pilihan yang tidak bijaksana dan menyakiti dirinya atau orang lain, namun dia memiliki komitmen dan sikap terbuka untuk membuat pilihan atau menentukan keinginan yang lebih efektif.

2) Effective behaviors Setelah berpikir tentang komitmen untuk berubah, maka individu yang sehat akan melakukan kegiatan. Beberapa indikasi suatu pilihan tindakan dalam gaya hidup yang sehat sebagai berikut :

a. Tingkah laku asertif dan altruis orang yang sehat adalah yang berorientasi kepada tujuan, dan bertanggung jawab untuk merumuskan dan mencapai tujuan tersebut. Memilih kegiatan yang dapat membantu individu dalam berhubungan dengan orang lain secara positif merupakan karakteristik tingkah laku yang asertif. Sementara contoh tingkah laku yang altruis adalah kegiatan individu yang berpartisipasi dalam kegiatan amal, yang memberikan kontribusi kepada keluarga, teman atau orang lain.

b. Berpikir positif. Individu yang sehat adalah yang mampu berpikir positif. Berpikir positif merupakan aspek vital yang memfasilitasi individu meraih kehidupan yang efektif. Contoh pernyataan individu sebagai wujud dari berpikir positif; " Yang dapat mengontrol diri adalah saya sendiri bukan orang lain." saya bertanggung jawab terhadap perbuatan saya sendiri." Saya bebas untuk menentukan pilihan". Dan " Saya dapat dan akan memilih (tindakan) secara positif"

c. Tingkah laku fisiologis dan perasaan yang efektif. Sama halnya berpikir positif, tingkah laku fisiologis dan perasaan pun merupakan aspek penting dalam meraih kehidupan yang efektif. Perasaan yang efektif adalah yang memfasilitasi individu untuk berkembang menjadi individu yang sehat. Contoh perasaan yang efektif adalah sabar dan optimis. Sementara tingkah laku fisiologis yang memfasilitasi individu meraih hidup yang sehat atau efektif adalah seperti makan dan minum yang seimbang, olah raga dan tidur yang teratur.

3) Positive Addictions. Pada umumnya sedikit sekali orang yang dapat mencapai tahap ketiga ini. Untuk mengembangkan adiksi yang positif ini, seorang harus secara konsisten melakukan suatu aktivitas yang bermanfaat sehingga menjadi kebiasaan. Contoh; " positive addictions" itu adalah jalan-jalan(jogging) pagi hari dan meditasi.

#### 4. Tes Kepribadian Remaja Millinial

Salah satu kemampuan yang diperlukan oleh konselor sekolah adalah kemampuan menggunakan tes psikologis untuk keperluan bimbingan dan konseling. Dalam rangka pelayanan Bimbingan dan konseling di sekolah, konselor harus mampu menggunakan salah satu tes kecerdasan dan tes kepribadian. Oleh karena keterbatasan wewenang konselor sekolah menggunakan tes psikologis, maka dalam peper ini hanya akan disajikan salah satu tes kepribadian yaitu Sacks Sentence Completion Test(SSCT). Tes kepribadian ini cocok digunakan untuk remaja millinial.

Tes Kepribadian dapat digolongkan menjadi : 1) Personality inventory, 2) Tes Proyektif. Personality Inventory adalah suatu inventarisasi dari sifat-sifat atau aspek-aspek kepribadian, sehingga dengan inventory tersebut dapat diungkap masalah atau problem yang dihadapi klien. Sebagai salah satu contoh Personality inventory adalah Mooney Problem Check List(MPCL). (Zulfan Saam,2017;77).

Tes proyektif adalah suatu tes yang stimulusnya tidak jelas, tetapi testee (orang yang dites) dapat memberikan respons terhadap stimulus atau perintah-perintah yang harus dikerjakan. Untuk memahami teknik proyektif perlu pengetahuan tentang "psikodinamika". Asumsi psikologi proyektif adalah semua tingkah laku manusia, mulai dari yang dominan sampai pada tingkah laku yang tidak dominan adalah ekspresi dari kepribadiannya. Sejauh mana hal itu dapat ditangkap tester tergantung kepada jenis teknik proyektif yang digunakan dan kemampuan untuk menginterpretasikannya.

Teknik proyektif merupakan stimulus yang tidak jelas( ambiguous stimulus), yang memungkinkan orang untuk memproyeksikan. Bila stimulus jelas akan menghilangkan interpretasi terhadap stimulus. Selain itu, teknik proyektif didasarkan pada anggapan adanya "psyche determinism" bahwa respons yang diberikan oleh subyek adalah bukan semata-mata karena kebetulan, melainkan karena ekspresi kejiwaannya. Tes proyektif bertujuan untuk melihat( kebutuhan terpendam)."latent need" yang sewaktu-waktu akan keluar apabila memungkinkan. Tes yang tergolong tes proyektif antara lain; Thematic Apperception Test(TAT) tes Roarshach, tes szondy dan Sack Sentence Completion Test(SSCT) (Zulfan Saam,2017;78)

The Sacks Sentence Completion Test(SSCT) disusun oleh Yoseph M. Saks dan psikolog-psikolog lainnya yang tergabung dalam New York Veterans Administration Mental Hygiene Service.( SSCT) dirancang untuk

mengungkap empat area( daerah) penyesuaian diri yang meliputi: keluarga, seks, hubungan interpersonal dan self concept ( konsep diri). Item-item yang disajikan kepada subyek merupakan stimulus baginya untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sikap dan perasaannya sehingga terapis sangat hati-hati mengambil kesimpulan mengenai kecenderungan kepribadian yang dominan. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui dinamika sikap dan perasaan klien yang sangat diperlukan dalam kegiatan terapi yang akan dilaksanakan.

Area keluarga meliputi tiga sikap, yaitu sikap terhadap ibu, sikap terhadap Ayah, dan sikap terhadap unit keluarga. Masing-masing sub area disajikan empat item yang merupakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Item-item tersebut merupakan stimulasi terhadap subjek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap masing-masing area. Ibu saya dan saya....., Jika ayah saya hanya....., Keluarga saya memperlakukan saya seperti....., adalah merupakan contoh-contoh item untuk mengungkap sikap.

#### 5. Assesment Kepribadian

Gambaran yang dapat diperoleh dari SSCT meliputi :

1)Gambaran sikap individu terhadap hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penyesuaian (adjustment).

2)Gambaran keadaan psikis dalam kepribadiannya( kemampuan berpikir terhadap realita, keadaan emosi, cara menyelesaikan konflik, dan lain-lain).

3)Gambaran konflik atau masalah-masalah yang dialami menyangkut penyesuaian diri (individual adjustment).

4)Dalam kaca mata klinis dapat menampakkan suatu gangguan sehingga tes ini bermanfaat untuk terapi.

SSCT dapat diadministrasikan secara individu maupun kelompok dan diperlukan waktu 20 sampai 40 menit. Subjek disuruh membaca petunjuk dan memberikan jawaban sesuai dengan diri masing-masing subjek. Petunjuk berbunyi. Dibawah ini ada beberapa kalimat yang harus diselesaikan. Bacalah tiap-tiap kalimat dan selesaikan kalimat tersebut dengan menuliskan apa yang pertama melintas dalam pikiran anda. Bila anda tak dapat menyelesaikan satu kalimat, lingkarilah nomor tersebut dan isilah kembali setelah anda menyelesaikan nomor-nomor yang lain.

SSCT dilengkapi dengan sebuah lembaran penilaian( rating sheet). Pada lembaran tersebut telah diadakan penggolongan masing-masing

sikap yang akan dinilai, lengkap dengan keempat item yang mendukung masing-masing sikap dan jawaban subjek sebaiknya dipindahkan pada lembaran penilaian tersebut.

Sebagai kriteria penilaian, ada batasan-batasan tertentu yang didasarkan pada tingkat gangguan pada masing-masing area dengan skala sebagai berikut :

Skor 2. Gangguan yang cukup berat. Memerlukan terapi untuk memecahkan konflik-konflik emosional yang terjadi pada area tersebut.

Skor 1. Ada sedikit gangguan. Terdapat sedikit gangguan emosional pada area tersebut, tetapi subjek dapat mengatasinya tanpa bantuan terapi.

Skor 0. Tidak terdapat gangguan pada area tersebut.

Kode X. Tidak diketahui atau tidak ada bukti-bukti yang jelas adanya gangguan pada area tersebut. Kode X juga diberikan kepada item yang tidak bisa diskor, apabila; a Respons yang diberikan merupakan pernyataan deskriptif. b Pernyataan yang belum selesai. c. Respons yang diberikan tidak bermakna. Sistem penilaian tidak pada masing-masing item, tetapi keempat item yang mendukung suatu sikap dinilai bersama-sama, kemudian dibuat "ringkasan interpretasi"( interpretative Summary).

Contoh : Sikap terhadap ayah.

Item 1. Saya merasa bahwa ayah saya jarang.....(dijawab bekerja)

2. Jika ayah saya mau.....(mengerjakan hal-hal yang baik)

3. Saya menginginkan ayah saya.....(cepat meninggal dunia)

4. Saya merasa bahwa ayah saya.....(tidak baik)

Ringkasan Interpretasi; Ada rasa permusuhan yang ekstrem dan menginginkan ayahnya meninggal dunia.

Setelah adanya ringkasan interpretasi terhadap masing-masing sikap, maka selanjutnya dibuat ringkasan umum( General Summary ) yang berisi:

a. Daftar area yang menunjukkan adanya kegiatan gangguan yang paling kuat. Hal ini dapat menjadi petunjuk bagi tujuan terapi.

b. Penggambaran hubungan antara masing-masing area yang menunjukkan adanya gangguan. Ini mencerminkan dinamika yang ada di antara masing-masing faktor yang mendukung masalah subjek yang sebenarnya.

Struktur kepribadian yang dihasilkan SSCT dapat dilihat dengan teknik proyektif antara lain:

a. Apakah ia beraksi secara langsung terhadap impuls-impuls yang berasal dari dalam

atau lebih beraksi terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan.

b. Apakah reaksi emosional terkontrol dengan baik atau tidak terkontrol (implusif)?

c. Apakah cara berpikirnya matang dan memerhatikan kepentingan orang lain atau lebih egosentris atau kurang matang?

d. Apakah cara berpikirnya realistik atau penuh fantasi?

SSCT merupakan salah satu tes proyektif yang stimulusnya jelas yang memungkinkan orang untuk memproyeksikannya. Asumsi tes ini adalah; 1) bila seseorang disuruh untuk merespons dengan ide yang mula-mula muncul pada dirinya, orang tersebut biasanya memberikan jawaban yang signifikan. 2) bila seseorang dihadapkan pada stimulus yang tidak jelas strukturnya, maka orang tersebut akan memberikan respons yang paling sesuai dengan dirinya, dan 3). Membicarakan orang lain berarti dapat mengungkapkan dirinya sendiri.

### C. Kesimpulan

1. Era Industri 4.0 akan terus menghadirkan banyak perubahan yang tak bisa dibendung. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain perkembangan teknologi yang sangat pesat juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya antara lain perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran guru, peran dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka. Banyak orang tua, guru, dosen tidak siap menghadapi perubahan tersebut, ketika sebagian berpacu dengan perubahan, sebagian yang lain justru cenderung menjadi penonton saja, dengan resiko ditinggalkan oleh perubahan itu. Untuk menghadapi perubahan itu perlu mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul.

2. Para Remaja harus dibentuk karakternya dengan memberikan pendidikan karakter yang efektif. Model pendidikan karakter yang diberikan harus memenuhi karakteristik berikut;

Pertama Pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan (living values) sehingga lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan. Kedua, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, karena masing-masing sekolah memiliki keunikan dalam character building. Ketiga, pendidikan karakter yang melibatkan aspek "knowing the good, desiring the good/loving the good and acting the good". Keempat, Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah.

3. Perkembangan kepribadian remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor genetika (pembawaan), sosialisasi, dan lingkungan. Ada tiga cara sosialisasi dan lingkungan mempengaruhi kepribadian, yaitu; asosiasi, pengkondisian dan pemodelan, dan reinforcement.

4. Salah satu kemampuan yang diperlukan oleh konselor sekolah adalah kemampuan menggunakan tes psikologis untuk keperluan bimbingan dan konseling. Dalam rangka pelayanan Bimbingan dan konseling di sekolah, konselor harus mampu menggunakan salah satu tes kecerdasan dan tes kepribadian. Oleh karena keterbatasan wewenang konselor sekolah menggunakan tes psikologis, maka salah satu tes kepribadian yang bisa digunakan yaitu Sacks Sentence Completion Test (SSCT). Tes kepribadian ini cocok digunakan untuk remaja millinial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari Kokom, Saripudin Didin, 2017, Pendidikan Karakter, Bandung, PT Refika Aditama
- Lubis Lumongga Namora, Hasnida, 2016, Konseling Kelompok, Jakarta : Kharisma Putra Utama
- Saam Zultan, 2017, Psikologi Konseling, Depok, Rajagrafindo Persada
- Uno B Hamzah, Nina Lamatenggo, 2016, Landasan Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara
- Yusuf Syamsu, 2016, Konseling Individual, Bandung : PT Refika Aditama